

PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI MAHASISWA

Supriyadi¹, Aris Setyawan²

^{1,2} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Learning outcomes have an important role in the learning process that can be used as a reflection by teachers on the techniques used in teaching. Conventional teaching phenomenon is still frequently used, this causes students to be less active in the learning process. Innovative learning models should be applied so that interpersonal relationships between students, cooperative skills, and student self-confidence can be developed. Cooperative Learning Jigsaw type is one of the innovative learning methods that involve students in the learning process. There are five fundamental elements of cooperative jigsaw learning that can improve students' interpersonal skills, motivation and self-esteem.

Objective: To know the influence of cooperative learning learning method to learning result and student motivation Stikes Surya Global Yogyakarta.

Method: The research method used in this research is quantitative research with quasy experimental design, and pretest-posttest approach with control group. The sample of this research is second year student of STIKES Surya Global. Insrument using questionnaire and MCQ which then result analyzed by using Mann-Whitney test with value α 0,05.

Results: The results showed that there were significant differences between the intervention group and the control group after intervention learning cooperative learning method with P 0.000 for cognitive learning result variable and P value 0.000 for motivation variable

Conclusion: There is influence of applying cooperative learning jigsaw method toward result of learning and motivation of study student S1 Study Program of Nursing STIKes Surya Global Yogyakarta

Keywords: Motivation, Learning Outcomes, Cooperative learning

PENDAHULUAN

Sesuai dengan peraturan Mendiknas SK No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi yang berbasis Kompetensi maka sistem pendidikan perguruan tinggi terutama di bidang kesehatan di Indonesia telah mengalami perubahan dan berdampak pada paradigma pendidikan dari yang semula berorientasi pada dosen menjadi berorientasi pada mahasiswa. Penyempurnaan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan belum dapat terealisasikan

secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masalah yang masih sering ditemukan dalam proses pembelajaran.

Beberapa temuan dari Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tinggi yang melaksanakan pelatihan pengembangan kurikulum diseluruh KOPERTIS di Indonesia menemukan berbagai masalah utama, salah satunya adalah pada model pembelajaran masih ditemukan pendekatan pembelajaran konvensional atau TCL (*Teacher Centered Learning*)

(Dikti, 2014). Fenomena mengajar secara konvensional yang kurang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses belajar mengajar mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang maksimal menjadikan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa kurang memuaskan (Uys dan Gwele, 2005; Desha dan Hargroves, 2014). Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian akhir semester mahasiswa yang tergolong rendah. Selain itu, nilai hasil belajar yang kurang memuaskan ini juga berdampak pada saat pelaksanaan Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI).

Menurut data dari Asosiasi Insitusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) nilai kelulusan uji kompetensi Ners tahun 2014 sebanyak 63 %. Tahun 2015, nilai kelulusan uji kompetensi Ners pada periode pertama sebanyak 45,45%. Periode ke dua prosentasi kelulusan sedikit meningkat untuk profesi Ners yaitu sebanyak 53,61% (ristekdikti, 2015). Nilai Batas Lulus yang ditetapkan juga masih tergolong rendah yaitu kurang dari 50. Hasil kelulusan ini belum maksimal dan masih harus dilaksanakan ujian kompetensi ulang untuk meningkatkan hasil kelulusan

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 23 November 2015 di STIKes Surya Global Yogyakarta menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa khususnya nilai ujian akhir semester dengan *multiple choice question (MCQ)* masih rendah, jumlah mahasiswa yang mempunyai nilai cukup dan memuaskan masih sedikit dan banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah batas nilai kelulusan yang telah ditetapkan. Salah satu pencapaian hasil belajar yang rendah tersebut adalah pada mata kuliah *Kebutuhan Dasar Manusia*. *Kebutuhan dasar manusia* merupakan salah satu mata kuliah yang

terdapat pada kurikulum Stikes Surya Global. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang mengajarkan tentang kebutuhan dasar manusia mencakup nutrisi, cairan, eliminasi, dan istirahat. Pembelajaran mata kuliah *kebutuhan dasar manusia* di Stikes Surya Global menggunakan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual yang meliputi lima unsur pokok yaitu : 1. Saling ketergantungan positif, 2. Tanggung jawab individual, 3. Interaksi personal, 4. Keahlian bekerja sama, dan 5. Proses kelompok (Slavin, 2013). Manfaat utama dari pembelajaran kooperatif adalah mahasiswa meningkatkan harga diri yang pada gilirannya memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Johnson & Johnson 2000). Solihatin (2007) menjelaskan bahwa model pembelajaran dengan *cooperative learning* berangkat dari asumsi "*getting better together*" atau "raihlah yang lebih baik secara bersama-sama." Stahl 1994 menyebutkan prinsip-prinsip dasar dalam *cooperative learning* adalah a) perumusan tujuan belajar secara jelas, b) penerimaan menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, c) ketergantungan yang sangat positif, d) interaksi yang bersifat terbuka, e) tanggung jawab individu, f) kelompok bersifat heterogen, g) interaksi sifat dan perilaku sosial yang positif, h) tindak lanjut, i) kepuasan dalam belajar.

Langkah-langkah *cooperative learning* yang dijelaskan oleh Huda (2015) sebagai berikut:

1) Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengajar adalah memilih metode kooperatif yang cocok untuk diterapkan pada materi

- atau pokok bahasan yang akan dipelajari.
- 2) Menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif .
Penetaan ruang pembelajaran kooperatif akan berbda dengan penataan ruang pembelajaran tradisonal. Pada pembelajaran tradisonal biasanya semua siswa menghadap ke guru. Penataan ruang yang seperti ini berfokus kepada pengajar dan menjadikan pengajar satu-satunya pemberi informasi/materi. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang pembelajaran kooperatif, antara lain adalah ukuran ruang kelas, jumlah siswa, toleransi pengajar dan kegaduhan kelas sebelah, pengalaman pengajar dan siswa dalam pembelajaran kooperatif sebelumnya.
 - 3) Merangking siswa
Merangking siswa dibutuhkan untuk pembentukan kelompok yang heterogen. Tujuan untuk membedakan siswa adalah untuk memperlakukan mereka berdasarkan kemampuan akademik, dan memberikan bantuan kepada masing-masing siswa, mana siswa yang memerlukan perhatian khusus ataupun siswa yang dapat diminta untuk berpikir terlebih dahulu kemudian baru bertanya.
 - 4) Menentukan jumlah kelompok
Kelompok pada pembelajaran kooperatif idealnya adalah 4 siswa, namun meski demikian tidak terdapat metode yang efektif untuk menentukan jumlah anggota kelompok. Semuanya tergantung dari kebutuhan dan keinginan pengajar serta penugasan yang akan diberikan.
 - 5) Membentuk kelompok -kelompok
Pembentukan kelompok kooperatif ini harus memperhatikan keseimbangan masing-masing kelompok, pembentukan kelompok dapat disesuaikan dengan jumlah mahasiswa yang ada. Pembentukan kelompok dengan cara tersebut akan membentuk kelompok yang heterogen.
 - 6) Merancang *team building* untuk setiap kelompok.
Setiap kelompok dapat memperagakan aktivitas team building. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan yang kuat antar anggota tim.
 - 7) Mempresentasikan materi pembelajaran.
Materi pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh pengajar melalui presentasi kelas. Presentasi ini bisa menggunakan instruksi angung/ceramah dan juga bisa menggunakan teknik audiovisual. Komponen yang perlu dijelaskan pada presentasi kelas mencakup, pokok pembahasan, pengetahuan dasar, standar kopetensi, kompetensi dasar, tugas dan penilaian, alat yang digunakan serta teknik atau prosedur.
 - 8) Membagikan lembar kerja siswa
Pengajar juga harus mempersiapkan lembar kerja siswa serta membagikannya ke peserta didik, lembar kerja tersebut berisi tentang lembar kegiatan serta soal-soal diskusi.
 - 9) Menugaskan siswa mengerjakan kuis sendiri
Penugasan siswa untuk mengerjakan kuis dilakukan setelah presentasi kelas dan diskusi kelompok selesai. Masing-masing anggota kelompok diberikan soal kuis dan tidak boleh saling membantu.
 - 10) Menilai dan menskor siswa
Pembelajaran kooperatif terdapat dua skor yaitu skor dasar dan skor

kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata siswa hasil sebelum pembelajaran.

11) Memberi penghargaan kepada kelompok

Kelompok yang mempunyai skor kemajuan (poin tambahan) tertinggi akan mendapatkan penghargaan atau sertifikat. Penghargaan yang diberikan dapat bermacam jenisnya dapat berupa pengumuman di majalah dinding kampus, buletin kampus, ataupun diberikan sertifikat atau yang lainnya sehingga mereka merasa dihargai atas kerja kelompoknya. Kelompok lain juga akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi karena adanya penghargaan dari pengajar/ dosen.

12) Mengevaluasi perilaku anggota kelompok

Tahap akhir dari pembelajaran kooperatif adalah evaluasi. Salah satu wujud dari evaluasi dari pembelajaran dapat berupa mengajak para siswa untuk refleksi diri terhadap apa yang sudah mereka kerjakan. Hasil belajar dapat digunakan sebagai refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaluinya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti aktivitas pembelajaran (Zainul, 2010). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya untuk melakukan refleksi baik dari mahasiswa ataupun pengajar. Refleksi tersebut diharapkan sebagai proses evaluasi sehingga dapat diharapkan terdapat perbaikan dalam metode yang tepat sehingga berguna untuk kemajuan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, contohnya adalah faktor psikologi dan intelektual

mahasiswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, antara lain adalah proses pembelajaran dan metode yang digunakan (Muhibbin, 2012).

Penerapan *cooperative learning* dapat melatih siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar serta memungkinkan siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi, kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan dan meningkatkan harga diri siswa. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul dari luar, salah satu motivasi ekstrinsik mahasiswa adalah lingkungan belajar (Hamalik, 2008).

Dengan demikian diperlukan penelitian tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah "Pengaruh *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil belajar kognitif dan motivasi Mahasiswa di STIKes Surya Global Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasy eksperimen*, dan pendekatan *pretest-posttest with control group*. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Desain penelitian *Quasi eksperimen* tersebut digunakan pada penilaian untuk menilai motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Data diperoleh melalui melalui proses perijinan studi pendahuluan dan STIKES Surya

Global guna memperoleh jumlah populasi pada prodi S-1 Keperawatan. Pembagian kelompok kontrol dan kelompok sampling dilakukan secara random. Pembagian kelompok tersebut dilakukan dengan cara merandom kelas dari semua total kelas yaitu 6 kelas, sehinggadidapatkan 3 kelas untuk kelompok kontrol dan 3 kelas untuk kelompok intervensi.

Sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukan penjelasan kepada responden dan meminta mengisi lembar persetujuan menjadi responden. Kemudian pengumpulan data dilakukan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning jigsaw*. Untuk mengukur motivasi belajar peneliti menggunakan lembar kuesioner. Sedangkan untuk menilai hasil belajar mahasiswa peneliti menggunakan penilaian dengan metode evaluasi hasil

belajar *MCQ (Multiple-choice question)* yang diberikan kepada responden pada post pembelajaran kooperatif jigsaw. Tahapan analisis yang digunakan oleh peneliti adalah pertama dilakukan uji normalitas kemudian dilanjutkan uji analisis data univariat dan bivariat.

Lokasi penelitian dilakukan diruang kuliah prodi SI Keperawatan STIKes Surya Global. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Februari-April 2016.

Hasil

1. Gambaran umum Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan asal lulusan mahasiswa digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	0	0	15	12.93
Perempuan	105	100	101	87.06
Usia				
15-20 Tahun	98	93.33	100	86.20
>20 Tahun	7	6.67	16	13.79
Lulusan				
Slta Umum/ Smk Non Kesehatan	88	83.80	111	95.68
Smk Kesehatan	17	16.20	5	4.32

Sumber: Data primer

Sebagian besar responden kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berjenis kelamin perempuan. Umur responden kedua kelompok paling banyak berumur 15- 20 tahun. Proporsi responden dengan latar belakang pendidikan juga hampir sama yaitu dari

lulusan SLTA umum atau SMK Non Kesehatan.

2. Uji Perbedaan Hasil Belajar Cognitive Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi

Hasil belajar *cognitive* mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan

metode pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara menghitung hasil skor kuis mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan metode pembelajaran jigsaw pada materi

kebutuhan dasar manusia. Uji Perbedaan hasil Belajar *Cognitive* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Stikes Surya Global Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Pembelajaran Cooperative Jigsaw.

Kelompok	N	Variabel	Mean	SD	P	
Intervensi	105	Pretest	Kognitif	53.50	12.77	0.000
		Posttest	Kognitif	92.55	6.75	
Kontrol	116	Pretest	Kognitif	52.14	11.40	0.000
		Posttest	Kognitif	73.93	7.06	

Sumber: Data primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar mahasiswa antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata kelompok intervensi sebelum penerapan metode pembelajaran jigsaw adalah 53.50 menjadi 92.55 setelah dilakukan pembelajaran jigsaw. Pada kelompok kontrol hasil belajar kognitif juga meningkat dari rata-rata 52.14 menjadi 73.93. Pada kelompok kontrol nilai rata-rata peningkatan hasil belajar tidak setinggi kelompok intervensi yang

diberikan metode pembelajaran jigsaw.

3. Motivasi Mahasiswa

Hasil dari Motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan *cooperative learning* jigsaw dilakukan dengan cara mengkategorikan harga diri mahasiswa ke dalam rentang "rendah", "sedang", dan "tinggi". Harga diri mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan *cooperative learning* tipe jigsaw dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Motivasi Mahasiswa Stikes Surya Global Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Pembelajaran Cooperative Jigsaw.

Kelompok	N	Variabel	Mean	SD	P	
Intervensi	105	Pretest	Motivasi	1.82	0.61	0.000
		Posttest	Motivasi	2.47	0.67	
Kontrol	116	Pretest	Motivasi	1.84	0.56	0.058
		Posttest	Motivasi	1.89	0.54	

Sumber data: data primer

Pada saat postes motivasi mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat dari mean 1.82 menjadi 2.94 dan Pada kelompok Kontrol mean motivasi mahasiswa juga meningkat dari 1.86 menjadi 1.95. Peningkatan motivasi pada kelompok

intervensi secara statistik signifikan dengan nilai P value 0.000 (<0.05), dan peningkatan harga diri pada kelompok kontrol dengan P value 0.058 (<0,05).

2. Perbedaan Hasil Belajar Cognitive dan Motivasi Mahasiswa Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi.

Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi mahasiswa pada kelompok intervensi

dan kelompok kontrol pretes dan postes dilakukan uji untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok. Uji tersebut menggunakan *Mann Whitney Test* untuk kedua variabel. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perbedaan Nilai rata - rata Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Mahasiswa Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol sebelum dan Sesudah Intervensi.

	Kelompok	Mean	SD	P
Pretest Kognitif	Intervensi	53.50	12.77	0.865
	Kontrol	52.14	11.40	
Postes Kognitif	Intervensi	92.55	6.75	0.000
	Kontrol	73.93	7.06	
Pretes Motivasi	Intervensi	1.82	0.61	0.563
	Kontrol	1.84	0.56	
Postes Motivasi	Intervensi	2.47	0.67	0.000
	Kontrol	1.89	0.54	

Sumber data: data primer, diolah

Hasil belajar kognitif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pretest tidak berbeda secara signifikan $P = 0.865$ (>0.05) serta nilai rata-rata hasil belajar kognitif pada kedua kelompok sebelum intervensi relatif sama. Hasil belajar antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi berbeda secara signifikan yaitu dengan nilai P value 0.000 (<0.05). Rata-rata kedua kelompok juga jauh berbeda yaitu 92.55 pada kelompok intervensi dan 73.93 pada kelompok kontrol.

Motivasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi juga tidak berbeda signifikan dengan nilai P value 0.563 (>0.05). Setelah dilakukan intervensi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu dengan nilai p value 0.000 (<0.05)

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan, sebagian besar kelompok intervensi dan kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan. Robbin (2003) menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam ketrampilan analisis serta hasil belajar menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap prestasi belajar pada penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa keperawatan dan kedokteran.

Pendapat dan hasil penelitian tersebut mendukung bahwa antara laki - laki dan perempuan tidak mempengaruhi hasil belajar responden. Laki - laki dan perempuan akan mempunyai dorongan untuk belajar dan meraih prestasi belajar, walaupun

sangat dimungkinkan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain sehingga menyebabkan hasil belajar yang diraih akan berbeda.

b. Usia

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 15 - 20 tahun. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol di dominasi oleh usia tersebut. Usia 15-20 tahun adalah usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang di jalannya yaitu pendidikan sarjana.

Siagian (2002) mengatakan bahwa usia atau umur adalah berkaitan dengan kedewasaan serta kesiapan psikologis dalam menjalani suatu pekerjaan ataupun kehidupan. Mahasiswa yang mempunyai umur lebih tua dianggap lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan usia remaja ketika masih bersekolah tingkat menengah atas.

Mahasiswa dianggap sebagai umur yang produktif yang dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan dapat bertanggung jawab atas tugas tersebut, dapat belajar dari pengalaman, dan lebih percaya diri. Mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini dianggap sebagai pribadi yang sudah dewasa sehingga bertanggung jawab atas tugasnya.

c. Lulusan Sekolah

Kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada penelitian ini mempunyai proporsi asal sekolah yang sama. Sebagian besar mahasiswa adalah lulusan dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Terdapat sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan perawat. Menurut Siagian

(2002) pendidikan merupakan suatu pengalaman untuk meningkatkan kemampuan dan kulaitas seseorang, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuan serta keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya.

Penelitian ini menggunakan responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang sama yaitu lulusan dari sekolah menengah umum, walaupun terdapat beberapa responden yang berasal dari sekolah menengah kejuruan perawat. Penelitian ini tidak menggunakan jenis kelaim, umur maupun asal sekolah untuk menentukan kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Proporsi kelompok kontrol dan kelompok intervensi juga hampir sama sehingga dimungkinkan tidak mempengaruhi hasil dalam penelitian ini.

2. Hasil Belajar Kognitif Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Cooperative Jigsaw.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi yang mendapatkan intervensi metode cooperative Jigsaw mengalami peningkatan Mean. Penelitian yang dilakukan oleh Sougvinier dan Kronenberger (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan cooperative Jigsaw memberikan hasil yang memuaskan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa dan Sumaryati (2010) menunjukkan bahwa dengan penerapan metode cooperative jigsaw terjadi peningkatan dalam hasil belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif tidak hanya terjadi

pada kelompok intervensi saja, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan metode cooperative juga mengalami peningkatan mean. Peningkatan Mean pada kelompok kontrol tidak setinggi peningkatan mean pada kelompok intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang mendapatkan intervensi cooperative lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mendapatkan metode konvensional ceramah. Peningkatan *mean* pada kelompok kontrol dapat terjadi karena responden sudah mengalami pembelajaran terhadap materi tersebut dengan metode konvensional. Kedua kelompok baik intervensi ataupun kelompok kontrol sudah mendapatkan materi dengan cara yang berbeda. Perubahan mean hasil belajar pada kedua kelompok tersebut dikarenakan responden sudah mengalami pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku dengan cara mempelajari suatu materi atau bahan ajar (Sagala, 2010). Perubahan hasil belajar tersebut merupakan akibat dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Pencapaian hasil belajar pada kedua kelompok tersebut tidak hanya merupakan hasil dari proses belajar di kelas saja, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik sendiri contohnya adalah *past experiences of learning* / pembelajaran melalui pengalaman masa lalu / sudah terjadi. Faktor ini diperkuat oleh teori John Dewey. John Dewey (1859-1952) mengatakan bahwa pembelajaran

merupakan proses rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman-pengalaman. Melalui pengalaman siswa akan memperoleh makna atau inti dan sekaligus peluang untuk memperoleh pengalaman berikutnya. Untuk memahami diri sendiri dan pembelajaran adalah pengalaman diri sendiri. Selain itu juga (Piaget 1952, 1970) mengemukakan bahwa pengalaman dengan lingkungan fisik, pengalaman dengan lingkungan social dan pertumbuhan biologis tergantung pada faktor ekuilibrisasi.

Ekuilibrisasi / adaptasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan kondisi keseimbangan yang optimal antara struktur – struktur kognitif dan lingkungan (Duncan, 1995). Pengetahuan yang diterima siswa berdasarkan pengalaman nanti akan membentuk skema. Setelah pembentukan skema nanti akan melalui 2 proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi ini nanti pengetahuan yang baru akan membentuk skema atau pola yang sudah ada dengan menyesuaikan realitas eksternal dengan struktur kognitif yang ada. Selanjutnya masuk ke dalam proses akomodasi. Dalam proses akomodasi, terjadinya pembentukan skema baru yang sesuai dengan rangsangan atau pengetahuan yang baru. Dalam hal ini *prior knowledge* memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Yang kedua adalah faktor ekstrinsik, Faktor ekstrinsik dalam proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama yaitu *impact of teacher*, bagaimana dampak seorang pengajar terhadap siswanya.

Teacher / pengajar secara tidak sadar akan menjadi modeling bagi para siswanya. *Teacher* / pengajar merupakan factor penting dalam proses pembelajaran yang berperan role model / panutan bagi siswanya (Passi dkk, 2010). Kemampuan teacher untuk menjadi role model akan membawa pengaruh dan perubahan terhadap aktifitas belajar mahasiswa (Brown, 1994). Dalam hal ini mungkin saja dosen yang mengajar di kelompok kontrol merupakan salah satu dosen yang menjadi role model dari bagi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mahasiswa pada materi yang diajarkan. Meskipun demikian, hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut.

Selain itu, proses pembelajaran tersebut mengandung input, proses, serta output yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Metode pembelajaran termasuk salah satu komponen proses yang mempengaruhi hasil belajar. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sehingga peningkatan hasil belajar yang dicapai juga berbeda walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan rata-rata setelah mendapatkan proses pembelajaran.

3. Motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan metode *cooperative learning jigsaw*

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa skor motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan metode *cooperative learning jigsaw* terdapat peningkatan nilai mean, mulai dari

pre test dengan nilai mean 1.82 sampai dengan posttest dengan nilai mean 2.47

Beberapa penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Huang, et al (2013) hasil menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis jigsaw dengan strategi pembelajaran kooperatif, terdapat peningkatan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan Mengduo & Xiaoling (2010), menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknik jigsaw memberikan hasil yaitu terjadinya motivasi, partisipasi (positively interdependent), yang baik bagi peserta didik.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Mc Donald *cit.* Hamalik, 2002).

4. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Cognitive dan Motivasi pada kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol.

Rata-rata hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi sebelum dilakukan cooperative jigsaw adalah 53.50, dan pada kelompok kontrol rata-rata hasil belajar kognitif 52.14. Hasil belajar kognitif pada kedua kelompok pada saat pretest tidak berbeda bermakna ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai hasil belajar yang sama sebelum dilakukan intervensi atau homogen.

Rata-rata hasil belajar kognitif pada kedua kelompok setelah mendapatkan intervensi berbeda secara signifikan ($p < 0.05$). Rata-rata kelompok intervensi adalah 92.55, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 73.93. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Motivasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi berbeda secara signifikan ($P > 0.05$). Rata-rata pada kelompok intervensi adalah 1.82 dan pada kelompok kontrol sebesar 1.84.

Rata-rata motivasi pada kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi sebesar 1.89 dan pada kelompok intervensi sebesar 2.47. walaupun kedua kelompok mempunyai peningkatan motivasi tetapi secara statistik motivasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda signifikan setelah dilakukan intervensi ($P < 0.05$).

H1 penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode cooperative jigsaw terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi mahasiswa Stikes Surya Global Yogyakarta. H0 penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan metode cooperative jigsaw terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi mahasiswa Stikes Surya Global Yogyakarta.

Kedua kelompok mempunyai hasil belajar kognitif dan motivasi yang berbeda antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi dan terjadi peningkatan hasil belajar dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa H1 penelitian diterima dan H0 ditolak.

Hasil Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanze & Berger (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cooperative jigsaw ada pengaruh yaitu terhadap

peningkatan akademik dan motivasi intrinsik mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung (direct instruction).

Hasil belajar pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol karena intervensi yang diberikan berbeda. Kelompok intervensi mendapatkan metode pembelajaran cooperative jigsaw yang didalamnya terdapat lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota kelompok, dan evaluasi proses kelompok.

Kelima unsur pembelajaran kooperatif tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan interpersonal mahasiswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau pembelajaran individualistik (Chin Min H, Shi Jer, 2004). Selain itu dampak positif dari pembelajaran kooperatif jigsaw adalah kepuasan individu ketika proses pembelajaran berlangsung, karena setiap individu dalam kelompok dapat berkontribusi dalam kelompok dan membenarkan anggota kelompok yang lain untuk dapat memahami materi, hal ini yang dapat meningkatkan percaya diri, motivasi serta harga diri mahasiswa dalam belajar (Kim kim & Svinicki, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk dipakai sebagai suatu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning). Pembelajaran kooperatif ini di dalamnya akan

membangun kecakapan belajar, mempelajari pengetahuan secara mendalam dari hasil diskusi kelompok, terutama adanya kelompok ahli selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan mahasiswa untuk berpikir kritis, belajar mengeluarkan pendapat, kerjasama tim, belajar mengembangkan sosialisasi antar peserta didik dan pendidik. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar dan motivasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Ada pengaruh penerapan metode *cooperative learning* jigsaw terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi belajar mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. (2008). *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grafindo.
- Arend, R. (2008). *Learning To Teach. Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anita, Lie. (2008). *Cooperative Learning*, Jakarta : PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rinika Cipta.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Aronson, E, & Patnoe, S (2011). *Cooperation In the Classroom : The Jigsaw Methode* (erd.ed) London : Pinter & Martin, Ltd.
- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners (2015). *Kurikulum Pendidikan Ners 2015 AIPNI*, Jakarta.
- Budiman., & Riyanto, A (2014). *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta : Salemba Medika.
- Cresweel, J.W (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2015). *Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Jakarta.
- Earl, G. L., PharmD. (2009). *Using cooperative learning for a drug information assignment. American Journal of Pharmaceutical Education, 73(7)*, 1-132. Retrieved Hall, E. W. (2004). Regarding cooperative learning in rural special education classes. *The Exceptional Parent, 34*, 31-32,34.
- Hanson, M. J. S., & Carpenter, D. R. (2011). *Integrating cooperative learning into classroom testing: Implications for nursing education and practice. Nursing Education Perspectives, 32(4)*, 270-3.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Huang, H, et al (2013). *A jigsaw Based Cooperative Learning Approach as Improve Learning Outcome for Mobile Situated Learning*. Journal of Technology Educational and Society. 17 (1). p 128-140.
- Isjoni.(2009) *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabet.
- Johnson David & Roger Johnson.(1994). *Leading The Cooperative School*.Edina,MN: Interaction Book Company.
- Johnson,D.W& Johnson,R.T.(1998). *Cooperative Learning And Social*

- Interdependence Theory*.
<http://www.clcrc.com>.diakses 27
 Oktobr 2015.
- Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Notoadmojo., S (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam & Effendi.(2008).*Pendidikan Dalam Keperawatan*.Jakarta:Salemba Medika.
- Nuersalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktek*, Jakarta: Salemba Medika.
- Primanda Ikha.(2012).*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 4 Surakarta*.diakses 27 Oktober 2015.
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sari.(2010). *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif SMA N 1 Banjarnegara*.diakses 27 Oktober 2015.
- Slavin, Robert.(2008).*Cooperative Learning Theory*.USA:Allymand&Bacon.
- Slavin,Robert.(2013).*Cooperative Learning(Teori, Riset,dan Praktek)*. Bandung: Nusamedia
- Smith-Stoner, M., & Molle, Mary E, PhD,R.N., P.H.C.N.S.-B.C. (2010). *Collaborative action research: Implementation of cooperative learning*. *Journal of Nursing Education*, 49(6), 312-8. doi:<http://dx.doi.org/10.3928/01484834-20100224-06>
- Stahl.(1994).*Cooperative Learning in Social Studies*.New York:Addison Wesley Publishing Company.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Syamsudin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Uno, B. (2014). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usodo (2013). *Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe (Team Assisted Individualized) TAI dan Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* ISSN: 2339-1685 Vol.1, No.7,hal 721-731, Desember 2013
- Uys, L.R and Gwele, N.S. (2005) *Curriculum Development in Nursing: Process and Innovation*. London: Routledge), pp. 1-40
- Wardani., D & Novianti (2010). *Model Jigsaw dalam Perkuliahan Ilmu Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. *Jurnal Program Pendidikan Ekonomi*. V 13(1) p.46-54.
- Wyatt, T. H., Krauskopf, P. B., Gaylord, N. M., Ward, A., Huffstutler-Hawkins, S., & Goodwin, L. (2010). *Cooperative M-learning with nurse practitioner students*. *Nursing Education Perspectives*, 31(2), 109-13.